

**PERAN PANCASILA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN KERUKUNAN
ANTAR SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Ahmad Arif Fadilah¹, Destiana Arroby², Risya Dinar Deandini³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Tangerang,

Jl. Perintis Kemerdekaan I No.33, RT.007/RW.003, Babakan, Cikokol, Kec. Tangerang,

Kota Tangerang, Banten 15118

destianaarroby@email.com

Abstract

The purpose of this study is to look at how Pancasila might help kids in primary schools develop harmony and tolerance. This study employs a qualitative methodology that gathers data through in-depth interviews, document analysis, and observation. Parents, students, and teachers who participated in the educational process at several elementary schools in the Jakarta region were participating in this study. According to research, Pancasila values like social justice, teamwork, and respect for differences significantly contribute to a welcoming school climate. There is less conflict and more harmony when pupils are taught to comprehend and apply Pancasila's tenets because they are more likely to be accepting of and appreciative of diversity. Aside from that, the teacher's role as a facilitator in integrating Pancasila values into everyday instruction is crucial. This study suggests that in order to foster greater tolerance and concord among students, schools should take a more active role in incorporating Pancasila instruction into the curriculum.

Keywords : Pancasila, tolerance, harmony, education, elementary school.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Pancasila dapat membantu anak-anak di sekolah dasar mengembangkan kerukunan dan toleransi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi. Orang tua, siswa, dan guru yang berpartisipasi dalam proses pendidikan di beberapa sekolah dasar di wilayah Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini. Menurut penelitian, nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial, kerja sama tim, dan rasa hormat terhadap perbedaan berkontribusi secara signifikan terhadap iklim sekolah yang ramah. Akan ada lebih sedikit konflik dan lebih banyak kerukunan ketika siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila karena mereka lebih cenderung menerima dan menghargai keberagaman. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran sehari-hari sangat penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan yang lebih besar di antara siswa, sekolah harus mengambil peran yang lebih aktif dalam menggabungkan pengajaran Pancasila ke dalam kurikulum.

Kata kunci : Pancasila, toleransi, kerukunan, pendidikan, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Karena Indonesia dihuni oleh berbagai suku, agama, suku bangsa, dan ras, maka warga negaranya harus hidup berdampingan secara damai. Sebagai lingkungan pendidikan pertama yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang, sekolah dasar dirancang untuk menumbuhkan cita-cita nasional seperti toleransi dan kerukunan. Sejak awal berdirinya, Pancasila, landasan negara dan falsafah hidup masyarakat Indonesia, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Siswa diajarkan untuk bertoleransi terhadap keberagaman agama dan kepercayaan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti sila pertama yang menekankan pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, anak-anak didorong untuk menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan mereka berdasarkan sila kedua yang mendukung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

1) Pentingnya toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah

Toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan produktif. Nilai-nilai ini termasuk yang ada di Indonesia yang kaya akan keragaman, membantu membangun interaksi sosial yang baik dan membangun karakter siswa.

1. Pentingnya Toleransi di Sekolah

a. Membangun Hubungan Sosial yang Baik

Toleransi membantu siswa menghargai perbedaan, termasuk latar belakang sosial, agama, dan budaya. Studi menunjukkan bahwa toleransi membantu siswa berinteraksi dengan lebih baik dan mengurangi kemungkinan konflik. Misalnya, ketika satu siswa mengalami musibah, teman-teman menjadi peduli satu sama lain tanpa mempertimbangkan latar belakang agamanya.

b. Mencegah Konflik

Sekolah dapat mencegah konflik yang sering dipicu oleh perbedaan pandangan atau keyakinan dengan menanamkan sikap saling menghormati. Sejak awal di sekolah dasar, menanamkan sikap toleransi sangat penting agar siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain.

c. Pengembangan Karakter Positif

Toleransi membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Pendidikan karakter seperti pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa belajar toleransi dan

kerukunan. Mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain.

2. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi

a. Program Pendidikan

Sekolah harus wajib memasukkan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dari pelajaran tentang keragaman budaya dan agama. Toleransi dapat juga diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan semua siswa.

b. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan percakapan antaragama dapat membantu menumbuhkan sikap toleran.

c. Peran Guru

Guru banyak memiliki peran penting dalam mengajarkan toleransi. Mereka harus menunjukkan contoh sikap toleran dan membuat lingkungan kelas yang inklusif dan efektif di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang mereka.

2) Pandangan hidup bangsa dan dasar negara adalah Pancasila.

Prinsip-prinsip penting yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terkandung dalam Pancasila, ideologi dan pandangan hidup resmi bangsa Indonesia. Sebagai sebuah ideologi, Pancasila memberikan landasan moral dan etika serta kerangka hukum bagi seluruh rakyat Indonesia.

1. Pancasila sebagai Filsafat Negara

a. Landasan Konstitusi

Negara Indonesia memiliki Pancasila, yang dinyatakan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa ada lima sila yang membentuk dasar negara, dan setiap sila menunjukkan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh semua warga negara. Misalnya, sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" menunjukkan betapa pentingnya menghormati keberagaman agama yang ada di Indonesia. Pada dasarnya, konstitusi Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945, yang mengatur prinsip-prinsip dasar negara, sistem pemerintahan, dan hak-hak warga negara.

b. Fungsi Pancasila

- 1) Pancasila berfungsi sebagai dasar negara dan berisi nilai-nilai dasar yang harus dipegang dalam penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap undang-undang harus mengikuti prinsip-prinsip Pancasila.
- 2) Pancasila merupakan pandangan hidup yang mencerminkan jati diri dan sifat bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila memberikan pedoman moral dan etika bagi masyarakat dalam berinteraksi sosial.
- 3) Sebagai ideologi, Pancasila menyatukan berbagai aspek masyarakat Indonesia yang beragam. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila memberikan pedoman moral dan etika bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Pancasila juga berfungsi sebagai dasar dari seluruh sistem hukum Indonesia, membantu menciptakan kesatuan dan persatuan di tengah perbedaan agama, budaya, dan etnis. Ini menegaskan bahwa setiap undang-undang yang sah harus didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila.
- 5) Pancasila dapat dianggap sebagai jiwa bangsa Indonesia, yang memberikan identitas yang unik dan membedakan Indonesia dari bangsa lain. Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang telah ada sejak lama dalam masyarakat Indonesia.
- 6) Pancasila berfungsi sebagai pemersatu dalam konteks keberagaman, menggabungkan perbedaan menjadi satu kesatuan yang harmonis. Ini sangat penting untuk menjaga stabilitas politik dan sosial di Indonesia.
- 7) Pancasila dapat memberikan dasar etika dan moral bagi masyarakat, mengarahkan tindakan setiap orang menuju kebaikan bersama dan keadilan sosial.

c. Kedudukan Pancasila

Dalam sistem hukum Indonesia, Pancasila memiliki posisi yang tidak dapat diubah. Menurut Mahkamah Konstitusi, setiap upaya untuk mengubah Pancasila menjadi dasar negara harus melalui proses amandemen UUD 1945.

2. Pandangan Hidup Bangsa Melalui Pancasila

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila merupakan norma kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan sekadar gagasan. Berikut ini adalah uraian tentang kedudukan Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, berdasarkan rujukan yang ada saat ini.

1. Kedudukan Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa

a. Nilai-Nilai Fundamental

Lima sila Pancasila adalah nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Sila-sila tersebut adalah:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa: Menunjukkan bahwa pengakuan terhadap Tuhan sangat penting dan bahwa umat beragama harus rukun satu sama lain.
- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan derajat, dan keadilan sosial.
- 3) Persatuan Indonesia: Menunjukkan betapa pentingnya persatuan di tengah perbedaan budaya dan etnis.
- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan Permusyawaratan/Perwakilan: Menekankan musyawaratan untuk mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan.
- 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Menciptakan kesejahteraan dan keadilan untuk semua warga negara.

a. Panduan Moral dan Etika

Pancasila memberikan pedoman moral dan etika untuk berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilainya mendorong orang untuk berperilaku baik, menghormati satu sama lain, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

b. Identitas Bangsa

Pancasila, memberikan pandangan hidup, memberikan identitas yang unik kepada bangsa Indonesia. Dan Ini terbukti dari penerapan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tanpa Pancasila, Indonesia akan kehilangan arah dan tujuan dalam menghadapi tantangan global.

c. Sumber Hukum

Pancasila sebagai segala sumber hukum Indonesia. Setiap undang-undang harus didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila, dan setiap tindakan kekuasaan harus sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

HASIL PENELITIAN

1. Peran Pancasila dalam Membangun Toleransi dan Kerukunan

Untuk menumbuhkan persatuan dan toleransi di antara umat beragama di Indonesia, Pancasila sangatlah penting. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagai dasar

negara, mendorong hidup berdampingan secara damai dalam menghadapi keberagaman. Masyarakat diajarkan untuk menghargai dan menghormati keberagaman melalui prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila. Membangun toleransi di antara umat beragama sangat bergantung pada sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang mengakui keberadaan Tuhan dan mendukung kebebasan beragama. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," misalnya, mendorong setiap orang untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat, terlepas dari keyakinan agama mereka. Lebih jauh, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," sila kelima, menyoroti pentingnya memperlakukan semua kelompok sosial secara adil, termasuk kelompok agama mereka.

Dalam praktik keagamaan sehari-hari, Pancasila Sebagai landasan negara, Pancasila mendorong kita untuk menghargai keberagaman, memupuk kerukunan antarumat beragama, dan memperkokoh kebersamaan. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membeli takjil. Kita mampu melestarikan keberagaman sebagai sumber daya yang berharga bagi negara, meningkatkan hubungan antarumat beragama, dan menciptakan masyarakat yang lebih damai. Pentingnya pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan pola pikir toleran dalam masyarakat yang heterogen didukung oleh berbagai penelitian dan teori yang relevan.

Untuk menumbuhkan toleransi pada generasi mendatang, pendidikan Pancasila sangatlah penting. Melalui pendidikan multikultural yang berlandaskan Pancasila, anak-anak diajarkan untuk menghargai keberagaman dan membantu menjaga kerukunan sosial. Hal ini penting untuk mencegah pertikaian yang mungkin timbul akibat perbedaan sudut pandang. Dengan mempertimbangkan semua hal, penerapan prinsip-prinsip Pancasila secara konsisten membantu menumbuhkan persahabatan dan kerukunan di seluruh komunitas agama. Hasilnya, Pancasila tidak hanya bertindak sebagai filsafat nasional tetapi juga sebagai seperangkat prinsip moral yang mendorong kerukunan dan toleransi dalam masyarakat Indonesia.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah

Untuk membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan yang harmonis, sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Berikut adalah beberapa saran tentang cara melakukannya :

- a. Pembelajaran Terintegrasi: Nilai-nilai Pancasila harus dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, terutama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama. Guru

dapat mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui diskusi, studi kasus, dan proyek kelompok yang mendorong kerja sama dan penghormatan satu sama lain.

- b. Kegiatan Ekstrakurikuler: Sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti pramuka, seni budaya, dan olahraga. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan sosial siswa dan menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan.
- c. Berpikir Positif: Siswa dapat lebih mewujudkan cita-cita "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dengan diajarkan perilaku positif seperti 5S (senyum, sapa, sapa, sopan, dan santun) di kelas. Siswa harus mengembangkan perilaku ini sejak usia dini.
- d. Diskusi dan Musyawarah: Siswa dapat mempelajari nilai "Demokrasi yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan" dengan didorong untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan di kelas. Hal ini juga meningkatkan kapasitas mereka untuk berdebat dan menghargai pandangan orang lain.
- e. Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Sekolah harus membuat lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dengan melibatkan orang tua dan masyarakat. Kerja sama dengan wali murid dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai Pancasila di rumah juga sangat penting.

A. Pengertian Toleransi dan Kerukunan

1. Definisi Toleransi

Toleransi merupakan sikap penting yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat menghargai dan menoleransi perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Menghormati, mengizinkan, dan menoleransi pandangan, keyakinan, dan praktik orang lain merupakan definisi standar toleransi.

Poerwadarminta (2000) mendefinisikan toleransi sebagai suatu sikap atau kualitas yang tidak menyetujui sudut pandang yang berlawanan. Menurut Sutton (2016), toleransi adalah kapasitas dan keinginan untuk menghormati hak-hak orang lain, khususnya hak-hak kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Uraian ini konsisten dengan definisinya. Menerima perbedaan tanpa menghakimi atau memaksakan sudut pandang merupakan aspek lain dari toleransi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Zein Permana dan Putri Riyani (2023) menunjukkan bahwa toleransi berarti menghargai keberagaman dan menerima

perbedaan dalam hubungan antarpribadi. Toleransi bukan hanya sekadar bersikap pasif, tetapi juga berarti mengambil langkah proaktif untuk memahami dan memperlakukan orang lain dengan baik, apa pun latar belakangnya. Oleh karena itu, menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai membutuhkan toleransi.

2. Desfinisi Kerukunan

Keadaan sosial yang dikenal sebagai kerukunan terjadi ketika orang-orang atau kelompok dapat hidup rukun meskipun ada perbedaan agama, budaya, dan asal-usul lainnya. Kata "kerukunan" yang berarti kerukunan dan saling menghormati merupakan akar dari kata "rukun". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerukunan adalah kesepakatan bersama masyarakat untuk mencapai tujuan bersama melalui keberagaman sosial.

Secara khusus, kerukunan antarumat beragama menggambarkan suatu keadaan di mana individu dari berbagai agama dapat hidup berdampingan secara damai tanpa mengorbankan hak-hak fundamental mereka. Hal ini memerlukan perlakuan terhadap satu sama lain dengan rasa hormat, memiliki tujuan bersama, dan bekerja sama untuk mencapainya. Dalam hal ini, kerukunan melibatkan lebih dari sekadar toleransi; kerukunan juga melibatkan interaksi yang konstruktif dan terlibat antara individu dari berbagai latar belakang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Afkar (2018), kerukunan beragama sangat penting untuk mencegah konflik dan menjaga stabilitas sosial di Indonesia. Kerukunan menunjukkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh kepercayaan dan penghargaan satu sama lain, serta kesadaran bahwa kehidupan sosial memiliki perbedaan. Oleh karena itu, kerukunan berfungsi sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Secara umum, kerukunan adalah suatu proses dan sikap yang memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk hidup bersama dengan damai, menghormati satu sama lain, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

B. Pancasila sebagai Dasar Negara

1. Sejarah dan filosofi Pancasila

Pancasila berasal dari masa penjajahan Jepang di Indonesia. Jepang berusaha menarik simpati rakyat Indonesia dengan janji kemerdekaan mereka setelah mereka kalah dalam Perang Pasifik. Mereka membentuk lembaga untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) secara resmi didirikan pada tanggal 29 April 1945. Pada tanggal 29 Mei hingga 1 Juni 1945,

BPUPKI mengadakan sidang pertamanya. Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta, antara lain, menyampaikan pidato tentang pembentukan asas dasar negara.

Soekarno membuat lima sila: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme (juga dikenal sebagai Peri Kemanusiaan), Mufakat (juga dikenal sebagai Demokrasi), Kesejahteraan Sosial, dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Panitia Sembilan dibentuk untuk memperbaiki rumusan Pancasila. Panitia ini terdiri dari Soekarno, Mohammad Hatta, Abikoesno Tjokrosjojoso, Agus Salim, Wahid Hasjim, Mohammad Yamin, Abdul Kahar Muzakkar, AA Maramis, dan Achmad Soebardjo. Pembahasannya diputuskan dalam Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945. Pada tanggal 18 Agustus 1945, setelah banyak perdebatan, Sidang PPKI menyetujui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia setelah merevisi rumusan Sila I dan Sila II. Moh. Hatta membaca paragraf terakhir dari Pembukaan UUD Negara, yang menyebutkan "Negara berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa."

Filosofi Pancasila sangat terkait dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Lima sila Pancasila mencakup:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa: Nilai ini menekankan betapa pentingnya agama dan kepercayaan bagi setiap orang dan masyarakat.
- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Ide ini mendorong orang untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa mengira siapa mereka.
- 3) Persatuan Indonesia: Ide ini mendorong semua orang di negara ini untuk bersatu, terlepas dari latar belakang mereka.
- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Musyawarah atau Mufakat: Ide ini menekankan betapa pentingnya musyawarah untuk mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan.
- 5) Keadilan Sosial bagi Setiap Rakyat Indonesia: Ide ini mendorong keadilan dan kesejahteraan untuk semua warga negara.

Selain itu, makna yang luas dari Pancasila menunjukkan interpretasi filosofisnya. Pancasila bukan hanya keyakinan negara, tetapi juga panduan etika untuk berperilaku secara sosial. Wirutomo (2020) menjelaskan bahwa Pancasila, sebagai dasar negara negara Indonesia, berkontribusi pada pengembangan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Secara keseluruhan, sejarah dan filosofi Pancasila berfungsi sebagai landasan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila telah menjadi simbol identitas nasional yang kuat dan kohesif selama proses panjang perumusan dan revisi.

2. Nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan Toleransi

Sebagai dasar negara, Pancasila mengandung lima sila yang saling terkait dan mendukung prinsip toleransi. Berikut adalah penjelasan rinci tentang nilai-nilai Pancasila yang berkaitan dengan toleransi:

- 1) Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menekankan betapa pentingnya mengakui Tuhan dan beragama. Toleransi beragama adalah implementasi langsung dari prinsip ini; masyarakat diharapkan untuk menghormati dan menghargai agama yang dianut oleh orang lain. Toleransi beragama, menurut Formadiksi UM (2020), adalah cara untuk menerapkan nilai sila pertama Pancasila untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya menghargai perbedaan tetapi juga menghargai keyakinan agama orang lain tanpa mengganggu keyakinan mereka.
- 2) Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Sila kedua mengajak orang untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa membedakan. Menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan budaya dan keyakinan adalah cara terbaik untuk menerapkan sila ini. Menurut Binus University (2023), sila kedua Pancasila mengajarkan orang untuk menghormati satu sama lain dan menghargai hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama tanpa dipaksakan oleh orang lain.
- 3) Sila Kelima: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Sila kelima menekankan betapa pentingnya keadilan untuk memperlakukan semua kelompok masyarakat. Toleransi beragama, yang berarti bahwa semua orang dari agama manapun berhak untuk beribadah dengan bebas. IFREL Research (2023) menyatakan bahwa toleransi dan kerukunan antarumat beragama dapat ditingkatkan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, termasuk sila kelima.

Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila terutama sila pertama, kedua, dan kelima, memberikan landasan moral yang kuat untuk membangun toleransi dan kerukunan di masyarakat Indonesia. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, menghindari perselisihan, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

PANCASILA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Di sekolah dasar, pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk moral dan kepribadian anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan prinsip etika yang kuat yang diperlukan untuk interaksi sosial. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam setiap topik dalam kurikulum 2013 untuk membantu siswa mengembangkan karakter moral yang kuat selain mempelajari pelajaran.

Pendidikan karakter adalah proses mengajarkan siswa untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, menurut Samani dan Hariyanto (2013). Delapan belas sifat karakter—religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab—menjadi fokus pendidikan karakter. Pendidikan karakter diajarkan di sekolah melalui berbagai kegiatan, seperti ekstrakurikuler dan rutinitas sehari-hari. Pendidikan karakter membantu pengembangan interaksi sosial yang positif di antara anak-anak di sekolah dasar. Nilai-nilai seperti kerja sama dan toleransi diajarkan kepada siswa. Mereka belajar menghargai keberagaman dan berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang sebagai hasilnya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membuat sekolah menjadi tempat yang baik dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan individu yang kuat, bermoral, dan santun. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menjadi kontributor positif bagi lingkungan dan diri mereka sendiri. Berikut ini menjelaskan tujuan pendidikan karakter:

a. Tujuan Umum Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang luas dan berbagai tahap. Salah satu tujuan utamanya, menurut Liputan6.com, adalah untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Program ini juga mencakup pembentukan sumber daya manusia yang bermoral, mulia, dan berbakat.

b. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Selain itu, pendidikan karakter dimaksudkan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan. Oleh karena itu, siswa dapat memiliki kedua kemampuan akademik dan non-akademis yang kuat. Pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena melatih siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menilai, internalisasi, dan personalisasi nilai-nilai akhlak dan budi pekerti.

c. Membentuk Bangsa Tangguh

Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membuat negara yang tangguh, kompetitif, berakhlak, dan toleran terhadap perbedaan. Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang. Sikap-sikap ini dapat membantu siswa mempertahankan sikap mental yang kuat dan positif saat menghadapi tantangan hidup.

d. Membangun Kepemimpinan yang Baik

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pemimpin yang berlandaskan moral dan etika, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan jujur. Pendidikan karakter juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif, aman, dan kondusif untuk belajar. Selain itu, pendidikan karakter membantu siswa tumbuh menjadi empatik dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

2. Nilai-nilai Pancasila yang Integritas dalam Kurikulum

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum sangat penting untuk mengembangkan karakter moral siswa. Pancasila, yang menjadi dasar negara Indonesia, penuh dengan prinsip-prinsip yang mengagumkan seperti keadilan sosial, demokrasi, persatuan, kemanusiaan, dan ketuhanan. Pendidikan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan karakter yang konsisten dengan identitas bangsa selain mempelajari mata pelajaran akademis dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum.

Penerapan nilai-nilai Pancasila juga dapat dibantu dengan kegiatan ekstrakurikuler. Diskusi kelompok, keterlibatan masyarakat, dan proyek sosial menginspirasi siswa untuk berkolaborasi dan berbagi. Suasana yang inklusif dan damai dapat terwujud dari penggunaan prinsip-prinsip Pancasila dalam berbagai kegiatan pendidikan, menurut penelitian Saputra dkk. (2023).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan komponen penting dalam penanaman nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk

memahami dan mengasimilasi prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Setyawan (2024), penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum otonom dapat membantu siswa dalam menyadari pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum sekolah sangat penting untuk membentuk generasi muda yang baik secara akademis dan moral.

B. Peran Guru Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Pancasila

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip-prinsip Pancasila, dan menggunakan metode pedagogi yang kreatif merupakan salah satu cara yang efisien untuk melakukannya. Menurut Trisiana (2020), strategi pengajaran yang inovatif seperti permainan, mendongeng, dan proyek seni telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Teknik-teknik ini membantu siswa memahami cita-cita seperti keadilan sosial dan kolaborasi selain membuat kelas lebih menarik.

Teknik mengajar yang baik di kelas mencakup diskusi kelompok tentang topik sosial yang relevan. Menurut Nisa dkk. (2021), pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diajarkan untuk berkomunikasi dan menerima sudut pandang yang berbeda, yang keduanya merupakan komponen penting dari cita-cita toleransi dan harmoni. Guru yang menggunakan teknik mengajar yang baik dan metode mengajar yang efektif di kelas dapat membuat perbedaan besar dalam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai Pancasila.

IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA UNTUK MEMBANGUN TOLERANSI

Teknik mengajar yang baik di kelas mencakup diskusi kelompok tentang topik sosial yang relevan. Menurut Nisa dkk. (2021), pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diajarkan untuk berkomunikasi dan menerima sudut pandang yang berbeda, yang keduanya merupakan komponen penting dari cita-cita toleransi dan harmoni. Guru yang menggunakan teknik mengajar yang baik dan metode mengajar yang efektif di kelas dapat membuat perbedaan besar dalam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai Pancasila.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan implementasi sebagai penerapan atau pelaksanaan. Proses penerapan kebijakan atau inovasi yang dapat

memberikan pengaruh—baik berupa pengetahuan, kemampuan, maupun sikap—dikenal dengan istilah implementasi. "Melaksanakan sesuatu," atau penerapan sesuatu yang memberikan pengaruh dan pengaruh, adalah apa yang didefinisikan oleh *Oxford Advanced Learner's Dictionary* sebagai implementasi (Mulyasa, 2012: 93).

Tidak hanya kelompok etnis yang berbeda membentuk masyarakat yang beragam, tetapi juga agama yang dianut oleh para anggotanya. Toleransi adalah dasar dari lingkungan hidup beragama yang damai dalam lingkungan yang beragam dan beraneka ragam ini. Untuk menjaga keharmonisan dengan baik, masyarakat mengakui perbedaan yang ada.

A. Kegiatan Sekolah yang Mendukung Toleransi

Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan di Indonesia adalah sikap toleransi. H. A. R Tilaar (2000: 180) menegaskan bahwa keragaman yang ada di Indonesia mengharuskan setiap anggota masyarakat untuk memiliki sikap toleran yang tinggi. Toleransi harus diwujudkan oleh semua lapisan masyarakat agar tercipta suatu komunitas yang harmonis meski beragam, yang pada akhirnya akan memperkaya beragam ide dan pemikiran. Oleh karena itu, pengembangan sikap toleransi ini sangat perlu dilaksanakan dalam pendidikan.

Terdapat banyak upaya untuk menanamkan sikap toleransi melalui sistem pendidikan di Indonesia, kenyataannya belum semua sekolah mampu memperhatikan dan mengimplementasikan nilai tersebut. Hal ini terbukti dengan masih adanya sikap intoleran yang terjadi di berbagai tempat di tanah air.

1) Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah berperan sebagai lingkungan yang dapat memperkuat pendidikan karakter. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, karakter siswa dapat dikembangkan untuk menyiapkan generasi penerus yang memiliki sikap toleran. Kegiatan ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Kegiatan individu berfokus pada pengembangan bakat siswa secara personal di sekolah dan masyarakat, sedangkan kegiatan kelompok bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama yang melibatkan banyak orang.

2) Program Pertukaran Pelajar

Program pertukaran pelajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di lingkungan yang baru dan dalam budaya yang berbeda. Program ini berkontribusi pada pengembangan diri siswa melalui peningkatan kemampuan berbahasa asing,

pengembangan kompetensi interkultural, peningkatan kemandirian, serta perluasan jaringan pertemanan global. Dengan program ini, siswa difasilitasi untuk belajar di negara lain dalam periode tertentu, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang unik dan memperluas wawasan mereka.

Program pertukaran pelajar mendorong siswa untuk hidup mandiri dalam lingkungan baru yang berbeda. Mereka harus belajar mengatasi berbagai tantangan dan menyelesaikan masalah sendiri, seperti mencari tempat tinggal, mengelola keuangan, serta beradaptasi dengan budaya yang baru. Hal ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri mereka.

STUDI KASUS

A. Analisis Sekolah yang Berhasil Menerapkan Pancasila

Dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila, didasarkan pada lima prinsip yang menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam memandang dunia. Menurut Syamsudin (2009:14), Pancasila sudah merupakan pandangan hidup yang melekat pada karakter bangsa karena merupakan landasan negara yang mengatur kehidupan bernegara. Penanaman Pancasila kepada peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dan seterusnya, merupakan hal yang sangat penting.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisasi oleh pendidik untuk mengubah perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif, melalui proses pengajaran dan pelatihan, Wiyani (2013:19). Karena siswa merupakan generasi penerus bangsa, mereka harus memahami dasar-dasar Pancasila dalam konteks pendidikan.

1. Metode yang digunakan

Observasi langsung dan wawancara terstruktur adalah beberapa teknik yang digunakan dalam studi kasus ini. Pendekatan kualitatif ini membantu dalam memahami bagaimana siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Peneliti dapat lebih memahami bagaimana guru dan siswa memahami Pancasila dan bagaimana Pancasila digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan strategi ini.

2. Dampak terhadap siswa dan lingkungan sekolah

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral bangsa, termasuk di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan

lingkungan strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Keberhasilan penerapan Pancasila di sekolah tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter siswa.

Adapun dampak terhadap siswa dan di lingkungan sekolah meliputi:

a. Penguatan karakter

Penerapan nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, toleran, peduli, demokratis, dan adil.

b. Sadar akan peningkatan berbangsa dan benegara

Siswa yang memahami dan mengamalkan Pancasila akan memiliki rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan semangat persatuan yang tinggi.

c. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif

Penerapan nilai-nilai Pancasila menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan bebas dari perundungan, diskriminasi, dan kekerasan.

d. Nilai budaya yang positif

Nilai-nilai Pancasila terintegrasi dalam setiap kegiatan sekolah, sehingga membentuk budaya sekolah yang positif, berkarakter, dan berprestasi.

B. Tantangan dalam Implementasi Pancasila di Sekolah Dasar

Pancasila sebagai landasan negara Indonesia sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter generasi penerus. Di sekolah dasar, nilai-nilai Pancasila diajarkan. Namun dalam prosesnya, banyak hal yang harus dikenali dan diselesaikan. Tujuan pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sejak dini agar anak didik dapat berkembang menjadi pribadi yang bermoral, berkarakter, dan berjiwa patriotik.

1. Hambatan yang dihadapi

Di sekolah dasar, banyak masalah yang menghadang penerapan prinsip Pancasila. Salah satu tantangan utama adalah guru tidak memahami dan tidak memahami prinsip Pancasila. Menurut penelitian, banyak guru yang tidak memahami sepenuhnya bagaimana memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam pelajaran, yang mengakibatkan pembelajaran yang kurang efektif. Selain itu, materi pelajaran terbatas karena tidak mencakup semua aspek penting dari Pancasila dan tidak selalu relevan dengan dunia nyata siswa.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah rendahnya keinginan siswa untuk mempelajari Pancasila. Banyak siswa tidak tertarik dengan materi Pancasila dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, mereka menjadi apatis terhadap pelajaran. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya dukungan dari masyarakat dan orang tua. Siswa cenderung tidak menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara maksimal jika orang tua mereka tidak menunjukkan contoh atau mendukung mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah.

Secara keseluruhan, kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bahwa pendidik dan siswa harus meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

2. Solusi yang dapat diterapkan

Kendala yang menghalangi penerapan Pancasila di sekolah dasar dapat diatasi dengan sejumlah cara. Guru membutuhkan pengembangan dan pelatihan profesional di atas segalanya. Guru dapat memperoleh manfaat dari program ini dengan mempelajari cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam rencana pelajaran dan praktik pengajaran mereka. Diharapkan dengan berkembangnya kemampuan guru, siswa akan merasa proses pembelajaran lebih menarik dan berhasil. Agar siswa memahami nilai-nilai Pancasila sebagai sesuatu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahan ajar harus dibuat dengan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penerapan strategi pengajaran interaktif seperti papan diskusi dan proyek kelompok dapat meningkatkan minat siswa dan memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak. Melibatkan masyarakat dan orang tua dalam proses pendidikan juga penting. Untuk membantu orang tua dalam membantu anak-anak mereka menerapkan cita-cita ini di rumah, sekolah dapat menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang manfaat pendidikan karakter berbasis Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar dapat lebih efektif dan berkelanjutan jika semua pemangku kepentingan terkait terlibat.

KESIMPULAN

Ringkasan Temuan

1. Pentingnya Pancasila dalam membangun toleransi

Keberagaman dalam hal ras, agama, suku bangsa, dan budaya sangat melimpah di Indonesia. Sebagai landasan negara Indonesia, Pancasila berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan toleransi. Landasan moral dan etika bagi masyarakat

Indonesia untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati terdapat dalam Pancasila. Seluruh rakyat Indonesia berpedoman pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan beberapa di antaranya.

2. Implementasi yang efektif di sekolah dasar

Sekolah dasar dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai cara, seperti memasukkannya ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan guru. Selain itu, dengan mengajarkan toleransi kepada siswa secara langsung, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter positif dan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa dapat membantu siswa lebih memahami keberagaman dan pentingnya toleransi.

B. Rekomendasi

1. Strategi untuk meningkatkan penerapan nilai Pancasila

Sebagai landasan negara dan ideologi nasional Indonesia, Pancasila memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai dan karakter masyarakat. Akan tetapi, masih terdapat kendala dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik dalam lingkungan pendidikan:

a. Metode Pembelajaran yang Interaktif

Gunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, simulasi, permainan peran, dan studi kasus untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan nilai-nilai Pancasila, seperti pramuka, PMR, dan paskibra.

c. Integrasikan nilai-nilai Pancasila dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

2. Peran serta masyarakat dan orang tua dalam mendukung pendidikan toleransi

Pendidikan toleransi sangat penting untuk membentuk generasi yang harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, peran masyarakat dan orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan toleransi. Berikut adalah beberapa cara yang dapat digunakan masyarakat dan orang tua untuk mendukung pendidikan toleransi:

1) Peran Masyarakat

Masyarakat dapat berpartisipasi dalam mempromosikan pentingnya toleransi melalui forum komunitas lokal atau media sosial. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat luas tentang pentingnya pendidikan toleransi (Haifa Hafsa Tsalisa, 2020).

2) Peran Orang tua

Orang tua dapat memasukkan prinsip toleransi ke dalam aktivitas sehari-hari mereka bersama anak-anak mereka. Contohnya, mereka dapat mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan berbicara sopan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang (Rahayu & Fitriyah, 2020).

Dengan adanya pendidikan toleransi dapat lebih efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif dengan partisipasi aktif dari masyarakat dan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa gabungan pendidikan formal dan informal dapat meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai toleransi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2018). *Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural*.
- Al-Afkar (2018). "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian". *Journal for Islamic Studies*, 1(1), pp. 170–181. DOI: 10.31943/afkar_journal.v1i1.13.
- Al-Furqan (2024). *Peran Pancasila dalam Mewujudkan Keharmonisan Antar Umat Beragama di Indonesia*.
- Andriani, D. (2022). "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Azizah, N. (2018). *Pengaruh Program Pertukaran Pelajar terhadap Pengembangan Kepribadian Siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 1-10.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Pancasila: Negara, Agama, dan Demokrasi*. Jakarta: Kompas
- Binus University (2023). *12 Karakter Moral Penting dalam Pancasila: Toleransi*
- Bo'a, F. Y. (2018). *Pancasila sebagai sumber hukum dalam sistem hukum nasional*. *Jurnal Konstitusi*.
- Council on International Educational Exchange (CIEE). (2020). *The Benefits of Study Abroad*
- Dedes, A. (2016). *Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia*. *Jurnal APPISI*.
- Diani, N. (2019). *Efektivitas Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di Sekolah Dasar*.

- Formadiksi UM (2020). *Toleransi Dalam Beragama Sebagai Bentuk Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila*.
- Hidayat, R. (2014). *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Journal Umpo.
- IFREL Research (2023). *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural*.
- Jayadi. (2023). *Dampak Pendidikan Pancasila terhadap Pemahaman Siswa tentang Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. UMMAT Scientific Journals, 1(1), 1-12.
- JIC Nusantara (2024). *Peran Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama*.
- Jurnal Intelektiva (2022). *Pancasila sebagai dasar negara*.
- Jurnal Pendidikan (2024). *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural*.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kholipah, S. A., & Laksana, M. O. (2024). "Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 9–17.
- Muhamamad Zein Permana & Putri Riyani (2023). "Toleransi; Sebuah Konsep Psikologi". e-Journal UIN Suska.
- Nisa, F., et al. (2021). "Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Notonegoro. 1975. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Puspitasari, D. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 123-134.
- Salsabila, N.I., Tasya, F.N., Salwa, Y., & Putri, N.A. (2023). *Kesadaran Toleransi Sesuai Dengan Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Gizi*.
- Samani, M., & Hariyanto, E. (2013). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Saputra et al. (2023). "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan*.
- Setyawan, A. (2024). "Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Inklusif: Upaya Mengintegrasikan Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Dasar." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sutton, J. (2016). *Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*.
- Trisiana, A. (2020). "Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efektif untuk Kelas." *Jurnal Yudistira*.
- UMSU Kampus Terbaik. *Pengertian Pancasila Sebagai Dasar Negara*.
- Winataputra, U. S. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Grasindo

- Wirutomo, P. (2020). *Kerukunan dalam Masyarakat Multikultural. Jurnal Ilmu Sosial.*
- Yunus, Mahmud. (2002). *Pendidikan Toleransi.* Jakarta: Paramadina.
- Yusuf, A. (2017). *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural.*